

Character Education For Milenial Generation

Aisyah¹
Sultan Ali²
Wicaksono Wijaya³

¹Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: chaaisyah14@gmail.com)

²Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: sultanali1484@yahoo.com))

³Department of Islamic Education, STAI Sumatera, Indonesia (E-mail: wicaksonowijaya19@gmail.com)

Abstract: *One thing that becomes a problem in the midst of too late people with this millennial era is the decline of the nation's character. Technological sophistication instead leads to dishonesty, arrogance, individualistic, materialistic and so on. That is why many people now complain about the differences in the character of children from the past with the millennial period. Ofcourse this condition becomes a difficult challenge for teachers to overcome, because on one hand the teacher must be able to ward off various possibilities arising from technological and information activities, but on the other hand the teacher also cannot forbid them to avoid it. Certainly not the same as character education in the past with character education today. This paper aims to analyze: (1) Urgency of character education in the millennial era, (2) Strategies for planting characters in students in the millennial era, (3) Challenges in planting characters in millennial generation. This study uses qualitative research methods using a descriptive analysis approach. Data collection techniques are done by observation, interviews, and study documentation. This research was conducted at MIS Hidayatussalam, for 2 months, and with a total of 10 informants. The results showed that: (1) Character education has urgency including building religious and nationalist personalities, creating a generation that is ready to face all kinds of challenges, creating a generation that is ready to face global competition, (2) Character investing strategies used among them through intra-curricular, co-curricular and extracurricular activities, (3) Some challenges faced are the lack of ability to filter the flow of globalization, the lack of collaboration between parents, educators, and society, the lack of exemplariness and habituation of adults.*

Keywords: *Teachers, Education Character, Millennial*

Introduction

Satu hal yang menjadi permasalahan di tengah-tengah terlenanya orang dengan era milenial ini ialah merosotnya karakter bangsa. Kecanggihan teknologi malah menimbulkan sifat ketidakjujuran, sifat kesombongan, sifat individualistik, materialistik dan sebagainya. Itu sebabnya banyak orang yang saat ini mengeluhkan perbedaan karakter anak masa lalu dengan masa milenial. Tentu kondisi ini menjadi tantangan yang tak mudah bagi guru untuk melewatinya, sebab disatu sisi sang guru harus mampu menangkal berbagai macam kemungkinan yang timbul dari aktivitas teknologi dan informasi, namun di sisi lain sang guru juga tidak dapat melarang mereka untuk terhindar dari hal tersebut. (Samrin, 2016),

Tentu tidaklah sama pendidikan karakter pada masa lalu dengan pendidikan karakter masa kini. Jika dahulu pengaruh luar sangat sedikit mewarnai perilaku anak, saat ini perilaku anak justru banyak berasal dari luar. Bahkan hampir-hampir banyak perilaku yang baik berubah seketika terpengaruh dengan dunia luar. Beberapa di antara yang mempengaruhinya ialah media sosial, televisi, pergaulan bebas dan narkoba. Empat hal tersebut bukanlah hal

yang asing di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini banyak orang yang kehidupannya tidak bias lepas dengan empat hal di atas. (Lubis, 2016)

Beberapa penjelasan menunjukkan bahwa karakter manusia bersifat dinamis, artinya ia berubah-ubah seiring dengan perkembangan usia seseorang. Namun perlu diketahui, suatu perubahan itu bukan dikarenakan usia seseorang, akan tetapi perubahan karakter itu muncul atau di mulai dari cara seseorang tersebut memanfaatkan usia dan mengisi sisa waktu kehidupannya di muka bumi ini. Pepatah mengatakan bahwa semakin banyak berjalan, maka semakin banyak yang dilihat, semakin banyak ia hidup maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat. Artinya orang yang mampu memanfaatkan pengalamannya maka akan semakin bijak dan arif dalam kehidupan ini.

Para guru berperan untuk mengkonstruksi pembelajaran siswa menjadi sesuatu yang dapat menjadi pengalaman mereka, sehingga pengalaman tersebut secara otomatis membuat arif siswa tersebut dalam berbuat. Mudah-mudahan informasi dan akses untuk berinteraksi dengan dunia luar membuat siswa kaya akan pengalaman, namun peran guru dalam hal ini ialah mengajarkan kepada siswa bagaimana memfilterisasi semua informasi tersebut dan meninternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga pengalamannya berubah menjadi karakter yang baik. (Mustika Zahro, Sumardi, 2017)

Tugas Pendidikan karakter di era milenial sebenarnya bukanlah tugas pendidik atau Lembaga Pendidikan saja, melainkan tugas orang tua, dan juga masyarakat. Selama ini mungkin masyarakat menuntut para guru mengajarkan nilai moral kepada anak-anak mereka, disamping pengetahuan baca tulis dan berhitung. Tetapi sebenarnya itu akan berjalan dengan baik mana kala terdapat sinergi di antara ketiganya (sekolah, keluarga, masyarakat). Di zaman milenial ini ketiga pusat pendidikan tersebut seolah seperti bercerai satu sama lain, masing-masing berjalan sendiri dengan tujuannya masing-masing. Padahal sebenarnya ketiganya haruslah bergandengan tangan untuk mencapai hasil yang maksimal. (Muzakkir, 2017)

Selain ketiga pusat Pendidikan itu anak milenial memiliki dunia lain dari hidupnya, yakni dunia maya, bahkan menurut riset awal penulis di MI Hidayatussalam anak-anak justru lebih lama berinteraksi dengan gadget di banding berinteraksi dengan teman bahkan kepada orang tuanya. Dunia maya ini hanya bias dikunjungi guru dan orang tua dengan cara ikut serta juga dalam dunia maya tersebut. Jika orang tua dan guru acuh, dan tak mau bergabung dengan dunia maya, maka anak tidak akan dapat diawasi perilakunya.

Artinya Pendidikan karakter di Era milenial bukanlah sesuatu yang mudah seperti dahulu lagi, sebab banyak tantangan, pengaruh luar yang senantiasa harus selalu ditangkal keberadaannya. Namun bukan berarti para pendidik melarang anaknya untuk ikut serta dengan pengaruh luar tersebut. Yang terpenting tentu bagaimana mengawasinya, sehingga semua tindak tanduknya dalam dunia maya dapat dideteksi sejak dini, sebab jika sesuatu hal yang buruk telah berakar lama dalam diri seseorang tentu sulit untuk merubahnya kembali.

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana (1) Urgensi Pendidikan karakter di era milenial, (2) Strategi penanaman karakter pada peserta didik di era milenial, (3) Tantangan dalam penanaman karakter pada generasi milenial. Hasil penelitian ini tentu akan bermanfaat baik bagi guru sebagai pelaksana dalam pembelajaran karakter, bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan juga bagi pemangku kepentingan untuk merubah pola dan desain pendidikan karakter yang telah ada selama ini.

Hasil penelitian ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Saat ini yang telah ada penelitian seputar bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, di keluarga, dan lembaga-lembaga lainnya. Di Samping itu juga penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kebudayaan-kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Namun penelitian ini tentu berbeda

dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada generasi milenial. Sosok milenial akan diulas dalam penelitian ini sebagai sosok yang unik, dan juga akan mengulas bagaimana para guru membentengi mereka

Literature Review

Penelitian ini perlu dibingkai dengan dengan beberapa landasan teoritis sehingga menjadi dasar dan landasan dalam berargumentasi ataupun menjustifikasi pendapat ataupun temuan penelitian di lapangan.

1. Generasi Milenial

Nata menjelaskan bahwa Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya. Praktik ekonomi yang kapitalistik dan berjiwa predator, politik yang menghalalkan segala cara, peredaran Narkoba, perdagangan manusia, korupsi, hingga praktek LGBT (Lesbian, gay, be seksual, gay dan transgender), perusakan lingkungan dan sebagainya, nampak semakin canggih, karena didukung oleh digital technology yang dilakukan oleh manusia generasi millennialis. Kehidupan yang demikian didasarkan pada asumsi, bahwa dengan akal, panca indera, dan materi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi canggih semua masalah dapat dipecahkan. Ingin bepergian jauh tinggal pesan tiket pesawat; ingin tidur nyenyak dan makan nikmat tinggal pergi ke hotel dan restoran, ingin senang-senang, tinggal pergi ke tempat hiburan; ingin sehat tinggal panggil dokter, dan ingin pandai tinggal panggil guru atau nara sumber; ingin memperoleh informasi tinggal lihat Google. Demikian seterusnya. Sementara itu agama dipandang tidak perlu ikut campur, karena akan menghambat kebebasan manusia dalam mencapai kemajuannya.

Bell sebagaimana di kutip oleh nata menjelaskan bahwa Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern sebagaimana tersebut di atas, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (free market); tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (moral decadency) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama (Bell, 2001, 27-33)

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya

yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. (Statistik, 2018)

Jika dicermati beberapa pendapat memang terdapat perbedaan tentang batasan umur masa milenial. Namun untuk memudahkannya di bawah ini penulis cantumkan pendapat yang sempat di muat diweb Kementerian Komunikasi dan Informasi bahwa para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. (Menkominfo, 2016). Jadi dalam penelitian ini istilah milenial melekat pada generasi Y, dan Z.

Generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Namun sebagai catatan, generasi tersebut belum akan banyak berperan pada bonus demografi Indonesia pada 2020. Terakhir adalah Generasi Alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, smartpone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini. Dalam penyajian profil generasi milenial di bab-bab selanjutnya Generasi Z dan generasi Alpha ini tidak dibandingkan dengan Generasi Milenial, karena berkaitan dengan bonus demografi. Pada saat bonus demografi berlangsung kedua generasi tersebut masih belum banyak yang terjun dalam angkatan kerja. (Statistik, 2018).

Adapun karakteristik generasi milenial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut: millennial lebih percaya informasi interaktif daripada informasi searah, millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, millennial wajib punya media social, millennial kurang suka membaca secara konvensional, millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. (Barni, 2019)

2. Pendidikan karakter

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi berkarakter dan bermartabat. Dan bisa juga dikatakan bahwa selama ini pendidikan gagal dalam aspek karakter, dimana sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter, realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan kesabaran dalam menghadapi ujian menjadi sangat rendah, yang menyebabkan anak mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang. (Rifai & Husni

Dalam era globalisasi ini pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mewujudkan manusia berkualitas. Namun realitanya, pelaksanaan pendidikan karakter tak segampang yang diucapkan (Suhendang, 2010). Agar terealisasi pendidikan berbasis karakter, sudah tentu bukan saja tanggung jawab keluarga tetapi juga menjadi tanggung jawab berbagai pihak, terutama Lembaga pemerintahan melalui lembaga pendidikan formal. Dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan

nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Generasi milenial membutuhkan satu cara untuk membentengi diri mereka dari kuatnya arus globalisasi, dengan adanya itu mereka tetap akan menjadi generasi milenial tetapi memiliki keperibadian sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa, negeri, agama dan keluarganya. Di era milenial karakter bukan hanya sekedar menerangkan mana baik dan buruk, tetapi lebih dari itu yakni terinternalisasinya perilaku tersebut.

Method

Penelitian ini dilaksanakan di MI Hidayatusalam Medan yang beralamat di Dusun 7, Jl Puskemas No.103, Bandar Khalipah, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Alasan untuk memilih lokasi penelitian ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki karakteristik permasalahan sebagaimana yang telah di kemukakan pada bagian pendahuluan. Adapun yang menjadi subjek penelitiannya ialah para guru-guru di MI Hidayatussalam Medan sebanyak 10 orang guru.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, maksudnya kegiatan penelitian yang secara naturalistik mencari dan menemukan pengertian, konsep, atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Secara sederhana penelitian ini akan berusaha untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan analisis deskriptif, yang merupakan usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif tentang fakta dan dimensi dari kasus baik dari aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, maupun suatu situasi sosial. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti akan dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. (Moleong, 2008). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Result

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat beberapa hasil penelitian, sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini, penjelasannya di dasarkan pada beberapa sub bagian yakni sebagai berikut:

1. Urgensi Pendidikan kaakter di era milenial

Mengenai sub bab pembahasan ini guru menjadi informan penelitiannya, dengan kata lain dalam hal ini guru yang akan diwawancarai tentang sejauh mana signifikansi Pendidikan karakter bagi generasi milenial masa kini. Setelah mewawancarai guru dapatlah diambil kesimpulan bahwa di antaranya:

- **Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun keperibadian yang agamis, dan nasionalis.**

Menurutnya bahwa anak-anak milenial sekarang mulai menganggap bahwa agama hanyalah untuk urusan akhirat saja. Sedangkan untuk urusan dunia maka agama sering dikesampingkan. Intinya mereka akan mengurus agama untuk hal-hal yang ada kaitannya dengan ibadah atau kepada Allah Swt saja. Sedangkan untuk *lifestyle* kehidupan duniawi tidaklah bisa menggunakan agama. Menurut para guru, nilai-nilai karakter itu sebenarnya banyak diserap dari nilai-nilai agama, hanya saja banyak yang tidak memahaminya. Seseorang yang memilki karakter yang baik otomatis religiusitasnya juga baik. Begitu juga sebaliknya.

- **Menciptakan Generasi Yang Siap Dalam Menghadapi Segala Bentuk Tantangan**

Banyak tantangan yang dihadapi oleh manusia tekhusus anak-anak muda dalam era milenial ini, sesuatu yang positif bisa saja berubah menjadi sesuatu yang negatif. Handphone yang selaman ini bermanfaat bagi manusia di era milenial dapat berubah menjadi sumber malapetaka, bahkan banyak orang yang dahulunya belum memiliki handphone baik-baik saja, setelah memiliki handphone berubah perilakunya. Intinya semua orang tentu dapat mempergunakan kecanggihan teknologi dan informasi, namun sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk dapat terhindar dari berbagai keburukan yang mungkin timbul. Maka dalam hal ini perlujugalah kiranya para guru mengatur strategi pembelajarannya berbasis masalah. Dengan ini ia akan terbiasa menyelesaikan masalah dengan prosedur-prosedur yang sistematis sehingga dapat terselesaikan dengan cepat. (Lubis, Irwanto, & Harahap, 2019)

- **Menciptakan generasi yang siap dalam menghadapi segala bentuk tantangan**

Guru-guru sangat menyetujui bahwa dengan teinternalisasinya karakter dalam diri para siswa, maka orang tua dan guru tidak perlu lagi khawatir terhadap dampak buruk yang kemungkinan timbul dari arus globalisasi, atau dari kecanggihan teknologi dan informasi. Sebab dengan tertanamnya karakter siswa akan mudah untuk memilah milih karakter yang tepat untuk diterapkan, dan dapat dengan mudah untuk memperbaiki kesalahan jika terlanjur tejerumus dalam perbuatan yang tak baik.

- **Menciptakan generasi yang siap menghadapi persaingan global**

Sudah selayaknya dipersiapkan generasi yang dapat menghadapi segala bentuk persaingan. Seperti persaingan global, dimana para pemuda akan berhadapan dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh negara luar. Tentu bukan perkara yang mudah, dibutuhkan kekuatan dan kemampuan ekstra.

2. Strategi penanaman karakter

Dalam pelaksanaanya guru-guru di MIS Hidayatussalam mempergunakan beberapa strategi untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik. Yakni (1) melalui kegiatan intrakuikuler, kegiatan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, PADA pelajaran tersebut disisipkan nilai-nilai karakter, atau dengan kata lain integrasi nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran. Dari observasi yang telah dilakukan tampak bahwa guru-guru tidaklah mengaajarkan tentang istilah karakter secara khusus, namun dari pelajaran tersebut siswa secara tidak langsung telah mempelajari beberapa hal yang didalamnya termuat Pendidikan karakter. Seperti misalnya mengajarkan pembelajaran dengan materi ‘zakat fitrah’ maka secara tidak langsung guru dapat menyisipkan nilai-nilai kerjasama, gotong royong, dan kemandirian pada diri siswa.

Kemudian penanaman karakter juga dilakukan pada kegiatan ekstra kurikuler. Di sini para siswa akan mendapatkan bekal keperibadian dan karakter dengan mengikuti berbagai macam kegiatan ekstakurikuler akan terbina keperibadian yang mandiri, keperibadian yang mampu bekerjasama, dan keperibadian yang mampu untuk menghadapi semua jenis tantangan. Diantara ekstrakurikuler yang terdapat di MIS Hidayatussalam ialah pramuka, Drumb Band, Pembinaan bidang olah raga seperti futsal, karate, renang dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler di era milenial sangat berarti keberadaanya sebagai penyeimbang kegiatan siswa yang selama ini lebih banyak beraktivitas di depan layar kaca (dunia maya). Anak milenial yang akrab dengan teknologi dan yang hidupnya ketergantungan dengan dunia maya, cenderung sedikit pergaulan, dan jarang berinteraksi dengan dunia nyata,

bahkan dalam penelitian psikologi, banyak siswa yang separuh hidupnya dihabiskan di dunia maya, dan rata-rata mereka mengalami gangguan psikologi.

3. Tantangan Pendidikan karakter di era milenial

Beberapa tantangan yang dihadapi di MIS Hidayatussalam antara lain: (1) minimnya kemampuan dalam memfilterisasi arus globalisasi. Guru-guru menyatakan bahwa pada usia dasar anak-anak sudah sangat akrab dengan dunia maya, namun sayangnya keakraban ini tidak sebanding dengan kemampuannya dalam menyaring seluruh informasi yang ia terima. Bahkan tidak sedikit anak yang terjerumus kepada keburukan dikarenakan ketidakmampuannya mengontrol diri terhadap aktivitasnya di dunia maya. (2) Kurangnya kerjasama orang tua, pendidik, dan masyarakat. Dalam hal ini sebenarnya peran tri pusat Pendidikan menjadi sangat penting, sebab selama ini yang menjadi keluhan guru di MIS Hidayatussalam ialah bahwa banyak orang tua yang menitipkannya anak ke sekolah lantas setelah itu tidak mau tau, bahkan banyak yang mengatakan bahwa kalau sudah di sekolah maka akan menjadi tanggung jawab guru dan sekolah. Hal ini tentu salah, seharusnya ketiganya (guru, masyarakat, orang tua) harus saling bekerja sama. Di MIS Hidayatussalam setiap bulannya orang tua selalu di undang untuk rapat ke sekolah, pada rapat ini akan dievaluasi tentang perkembangan peserta didik. Sehingga orang tua mengetahui sudah sejauh mana perkembangan anak-anaknya.

Conclusion

Pendidikan di era milenial memiliki banyak peluang sekali banyak tantangan, termasuk pada guru pendidikan agama Islam. Keberadaannya sebenarnya dapat menjadi filterisasi dan penyeimbang perilaku siswa yang sudah mulai menyimpang karena dampak arus globalisasi. Hasil penelitian di MI Hidayatussalam Medan menunjukkan bahwa yakni: (1) Pendidikan karakter memiliki urgensi diantaranya membangun kepribadian yang agamis dan nasionalis, menciptakan generasi yang siap dalam menghadapi segala bentuk tantangan. Menciptakan generasi yang siap menghadapi persaingan global. (2) Strategi penanaman karakter yang digunakan diantaranya melalui kegiatan intra kulikuler, ko kulikuler dan ekstra kulikuler. (3) beberapa tantangan yang dihadapi ialah minimnya kemampuan dalam memfilterisasi arus globalisasi, kurangnya kerjasama orang tua, pendidik, dan masyarakat, kurangnya keteladanan dan pembiasaan dari orang dewasa.

References

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. Retrieved from www.freepik.com
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik di Era Millennial. *Jurnal Transformatif*, 3(1), 99–116.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam. *Tazkiya*, 5(2).
- Lubis, R. R., Irwanto, I., & Harahap, M. Y. (2019). Increasing Learning Outcomes and Ability Critical Thinking of Students Through Application Problem Based Learning Strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(6).
- Menkominfo. (2016, December 26). *Mengenal Generasi Milenial*. p. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/meng>.
- Mustika Zahro, Sumardi, M. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(2252), 1–11.
- Muzakkir. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 10(1), 145–162.
- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Statistik, B. P. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. Retrieved from www.freepik.com

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta